



Upaya Guru Dalam Mencapai Kematangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran

Zahira Auladina Solihah¹, Qonita Qonita², Edi Hendri Mulyana³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha, No. 18, Tawang, Kota Tasikmalaya

Email: zahiraauladina@upi.edu¹, qonita@upi.edu², edihm@upi.edu³

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana upaya guru dalam mencapai kematangan perkembangan sosial emosional anak usia dini, melalui bermain peran. Kematangan perkembangan sosial emosional dibutuhkan dalam mempersiapkan anak untuk menjalankan pendidikan serta kehidupannya di masa mendatang. Hal tersebut penting dicapai sehingga, kemampuan anak dalam sosial emosional dapat mencapai kematangan sesuai yang dibutuhkan. Dalam menggali hal tersebut, metode yang digunakan penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Dengan perolehan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru di TK yang diteliti sebagai subjek. Hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian ialah bahwa upaya guru yang dilakukan dalam mencapai kematangan perkembangan sosial emosional dapat mengalami peningkatan pada anak melalui bermain peran. Melalui bermain peran, anak mendapatkan kesempatan dalam belajar lebih berinteraksi, memahami emosi yang diamati, serta melatih kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi. Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mencapai kematangan perkembangan sosial emosional melalui bermain peran dapat memperoleh peningkatan, ditentukan pada teknik yang digunakan guru dalam kegiatan bermain peran, meliputi dalam peran yang dipilih, keterlibatan anak dalam proses kegiatan bermain peran.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Bermain Peran, Sosial Emosional, Upaya Guru

Abstract: *This article aims to explore how teachers strive to reach the maturity of early childhood social-emotional development, through role-playing. The maturity of social-emotional development is needed in preparing children to carry out education and life in the future. This is important to achieve so that children's ability in social and emotional development can reach maturity as needed. In exploring this, the method used by this research is to use a qualitative approach with a case study research design, by obtaining data using observation, interview, and documentation techniques with teachers in kindergartens studied as subjects. The research results obtained during the study are that teacher efforts made to achieve maturity of social-emotional development can increase in children through role-play. Through role-playing, children get the opportunity to learn to interact more, understand the emotions observed, and practice their communication and interaction skills. It can be concluded that the teacher's efforts in achieving the maturity of social-emotional development through role play can obtain an improvement, determined by the techniques used by the teacher in role-playing activities, including in the chosen role, and the involvement of children in the process of role-playing activities.*

Keywords: *Early Childhood, Role-Playing, Social-Emotional, Teacher Effort*

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional pada anak perlu mencapai kematangannya sesuai tingkat perkembangan. Kematangan perkembangan sosial emosional dibutuhkan dalam mempersiapkan anak untuk menjalankan pendidikan serta kehidupannya di masa mendatang. Hal tersebut penting dicapai sehingga, kemampuan

anak dalam sosial emosional dapat mencapai kematangan sesuai yang dibutuhkan. Di mana Lisardika & Murti, (2017), kematangan sosial didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri, serta terlibat dalam aktivitas yang membimbing suatu kemandirian. Sedangkan Martin (dalam Kusumawardhani et al., 2019), menerangkan bahwa kematangan emosional didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam memperoleh suatu keadaan negatif yang berasal dari lingkungan, dan tidak melakukan pembalasan dengan perilaku negatif namun dibalas dengan perilaku yang positif.

Di mana manusia dilahirkan dan memulai kehidupannya di dunia sebagai seorang individu, di mana manusia akan melalui berbagai tahapan pertumbuhan juga perkembangan dalam berbagai aspek. Berbagai aspek yang dilalui anak salah satunya dalam aspek sosial emosional, tentu yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menjalankan kehidupannya di masa depan. Di mana proses manusia melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, yang salah satunya dalam aspek sosial emosional dimulai sejak usia dini. Chasanah (2022), menerangkan bahwa masa usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang sangat menentukan, di mana baik tidaknya membangun pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini akan berdampak pada perkembangan individualitasnya terhadap tahapan, maka dari itu masa usia dini dapat dikenal sebagai masa *golden age*.

Selain itu, menurut Kusumawardhani et al., (2019), Kematangan emosional berperan sangat penting dalam perkembangan emosional anak, dengan emosional yang baik dalam diri anak dapat menciptakan adanya nilai sosial yang memuaskan, dan begitu pula jika emosional yang dimiliki anak kurang baik dan mencapai kematangan akan menciptakan nilai sosial yang kurang memuaskan. Di mana dalam mencapai kematangan sosial emosional anak, dapat dikendalikan dalam suatu proses pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan anak guna membangun perilaku sosial emosionalnya ke arah perilaku yang positif.

Kematangan sosial emosional tentu disesuaikan dengan kebutuhannya dan tidak melebihi batas kebutuhan anak, bagaimana anak akan menjadi seorang individu yang hidup berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas di masa depan. Oleh karena itu dengan meneliti bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mencapai kematangan sosial emosional anak dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana upaya guru dalam mencapai kematangan perkembangan sosial emosional anak usia dini, melalui bermain peran.

B. Landasan Teori

1. Kematangan

Menurut kamus Webster (dalam Wardhana, 2022), kematangan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang progresif dan mengalir ke arah suatu keutuhan. Jika ditinjau secara makna, kematangan berguna dalam menerangkan suatu kematangan suatu objek atau subjek, begitu pula dalam kematangan perkembangan pada anak. Salah satunya pada kematangan perkembangan sosial yang berpijak pada pendapat Havighurst yang menerangkan bahwa suatu individu perlu mempelajari suatu hal yang berhubungan dengan kematangan sosial,

sehingga tidak mengalami suatu kendala dalam kemampuan sosialnya (Lisardika & Murti, 2017).

2. Perkembangan Sosial emosional

Perkembangan sosial emosional didefinisikan sebagai suatu perkembangan sosialisasi yang terjadi terhadap anak yang dilihat dengan adanya kemampuan anak dalam berorientasi dengan lingkungan, membangun hubungan pertemanan dengan menghadirkan emosi, akal, dan tindakan, dengan demikian perkembangan sosial emosional pada dasarnya dikatakan sebagai suatu kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya dengan memperlihatkan emosi, berkomunikasi mengenai keperluannya, suasana hatinya, serta apa yang dirasakannya (Chasanah, 2022).

3. Bermain peran

Pada proses mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam mencapai kematangannya tentu tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja, namun guru juga berperan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek, salah satunya dalam sosial emosional. Di mana guru membimbing anak guna mencapai kematangan sosial emosionalnya di sekolah diimplementasikan melalui kegiatan belajar sambil bermain, salah satunya melalui kegiatan bermain peran. Menurut Hidayah et al., (2022), bermain peran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan memerankan suatu tokoh atau benda dilingkungan anak guna mengembangkan imajinasi anak. Selain itu, menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), bermain didefinisikan sebagai sebuah alat utama dalam proses belajar anak (Sukatin et al., 2019).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi kasus untuk menggali bagaimana upaya dalam mencapai kematangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teknik perolehan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik tersebut dapat membantu dalam memperoleh data. Subjek penelitian ini ialah salah satu guru yang berada di TK Pertiwi DWP yang berada di Jl. RAA, Wiratanuningrat, Empangsari, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai alat dalam menunjang temuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2019), menerangkan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang dimanfaatkan untuk mengkaji suatu keadaan objek yang natural, dengan peneliti sebagai instrumen, perolehan data yang dilakukan melalui triangulasi, kemudian analisis data yang bersifat induktif, serta penelitian kualitatif lebih mengutamakan sebuah makna.

D. Upaya Guru Dalam Mencapai Kematangan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Bermain Peran

Hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian ialah bahwa upaya guru yang dilakukan dalam mencapai kematangan perkembangan sosial emosional dapat mengalami peningkatan pada anak melalui bermain peran. Melalui bermain peran,

anak mendapatkan kesempatan dalam belajar lebih berani untuk berinteraksi, anak juga dapat lebih belajar memahami emosi, serta melatih kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi ketika bermain peran. Dalam berinteraksi bersama melalui bermain peran, dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak sehingga dapat membantu mencapai kematangan sosial emosional sesuai kebutuhan anak, salah satunya dilakukan melalui bermain peran.

Selain itu, salah satu upaya guru di TK Pertiwi DWP Tasikmalaya dalam mencapai kematangan sosial emosional anak, dilakukan melalui kegiatan bermain peran ialah dengan menggunakan media boneka sebagai alat peraga dalam bermain peran. Di mana dalam kegiatan bermain peran yang dilakukan, tidak selalu diperankan oleh anak, tetapi guru yang bercerita menggunakan media boneka ataupun dengan pantomim dan anak yang mengamati cerita yang ditampilkan. Di mana berdasarkan tampilan bermain peran yang dilakukan guru atau anak dapat membantu anak untuk lebih berani menceritakan kembali cerita yang ditampilkan, tidak hanya itu, dalam kegiatan berdiskusi antara guru dan anak ketika membahas cerita juga berjalan secara interaktif.

Ketika kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak, guru yang membagikan peran setiap anak yang dipilih melakukan kegiatan tersebut. Di mana dalam menjelaskan peran seperti cerita yang terdapat peran jahat dan baik, maka guru menerangkan pada anak tidak dengan keterangan peran baik dan jahat. Tetapi dengan menggunakan istilah yang lebih halus seperti anak dengan peran seperti bawang merah yakni peran antagonis atau jahat, sedangkan menggunakan istilah bawang putih yakni peran protagonis atau baik. Selain itu, kegiatan bermain peran yang dilakukan di TK Pertiwi DWP menggunakan panggung seni dalam menceritakan suatu dongeng dengan boneka dalam panggung seni tersebut.

Melalui bermain peran, anak dapat mengamati serta melatih pemahaman akan suatu emosional atau interaksi baik saat anak memerankan ataupun ketika berdiskusi setelah kegiatan yang terjadi melalui kegiatan bermain peran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayah et al., (2022), menerangkan bahwa bermain peran mempunyai arti yang penting dalam perkembangan sosial emosional anak, di mana selain dapat mengembangkan kemampuan imajinasi anak, bermain peran juga dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berkreaitivitas, melatih kemampuan fisik motorik, juga melatih pengelolaan emosional anak terhadap peran yang dilakukannya saat bermain.

Dengan menggunakan kegiatan bermain peran menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak di TK Pertiwi DWP, di mana interaksi yang positif terjalin antara guru dan anak ataupun interaksi yang terbangun antara anak dengan teman sebayanya menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik. Selain itu, dalam kemampuan memahami emosi, anak mampu lebih melatih pemahaman ekspresi emosinya atau emosi orang lain, hal tersebut tidak hanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran saja atau saat kegiatan bermain peran, namun juga dilakukan ketika kegiatan di sekolah. Maka dari itu, dengan melatih kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran dapat membantu mencapai kematangan kemampuannya dengan disesuaikan pada kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan Wati, (2020) bahwa sosial emosional pada anak ditandai

dengan adanya kematangan atau kesiapan dalam berinteraksi sosial, bagaimana anak berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan norma di sekitarnya.

Selain itu Harianja et al., (2023) menerangkan bahwa adanya dimensi-dimensi utama perkembangan sosial emosional anak yang mencakup; (1) Melalui kecakapan sosial, anak mampu belajar bersosialisasi, seperti berbagi mainan dengan temannya, ataupun berkomunikasi dengan seseorang. (2) Melalui kecakapan emosional, anak mampu mengetahui serta mengerti beragam emosi baik positif atau negatif dan mampu melatih bagaimana mengelola emosinya dengan benar dan sehat. (3) Dalam peningkatan hubungan, di mana anak dapat mulai membangun hubungan dengan keluarganya, teman sebayanya, dan gurunya yang mengandung adanya rasa jalinan bersahabat, rasa percaya serta bekerjasama. Dan (4) Pemecahan masalah dan belajar adanya konflik, di mana anak mampu dihadapkan adanya suatu pertikaian dalam hubungannya, anak mampu melatih penyelesaian masalah serta mengerti suatu masalah dari beragam perspektif.

Dengan demikian, kegiatan bermain peran menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru di TK Pertiwi DWP dalam mencapai kematangan kemampuan sosial emosional anak sehingga mampu berkembang sesuai kebutuhannya, tidak kurang ataupun tidak melebihi kebutuhan anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Di mana, Corsini (dalam Jamilah, 2019) menerangkan bahwa bermain peran dapat diimplementasikan sebagai alat guna menganalisis serta memahami seseorang dengan mengamati tindakannya ketika dihadapkan kondisi yang impulsif atau pada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bermain peran menjadi salah satu upaya guru di TK Pertiwi DWP ketika pembelajaran dalam mencapai kematangan perkembangan sosial emosional. Melalui kegiatan bermain peran, hal tersebut dapat memperoleh peningkatan pada kemampuan sosial emosional anak baik dengan teman sebayanya ataupun dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut ditentukan pada teknik yang digunakan guru dalam kegiatan bermain peran, meliputi dalam peran yang dipilih, keterlibatan anak dalam proses kegiatan bermain peran serta bagaimana interaksi anak ketika bermain peran, sehingga dalam mencapai kematangan kemampuan sosial emosional anak mampu dicapai sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu, sebagai seorang guru lebih memperhatikan upaya yang dapat dilakukan atau dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan pada anak yang disesuaikan pada kebutuhan perkembangan kemampuan anak sehingga kemampuan yang dikembangkan tidak kurang ataupun tidak melebihi batas kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, I. (2022). Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Sidoharjo Klaten. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v3i2.3289>

- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 01. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1959>
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial- Emosional Anak. *Jurnal Pelangi*, 1, 87.
- Kusumawardhani, I. A., Chandra, A., Sagala, D., & Khasanah, I. (2019). Analisis Kematangan Emosional Anak Ditinjau Dari Usia Masuk TK A. *Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–144.
- Lisardika, A. V., & Murti, H. A. S. (2017). Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau Dari Keikutsertaan Di Taman Penitipan Anak (TPA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 89–100. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art7>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Issue July). Alfabeta.
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 156–171.
- Wardhana, K. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1–14.
- Wati, R. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Keluarga. *Palapa*, 8(2), 369–382. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.910>